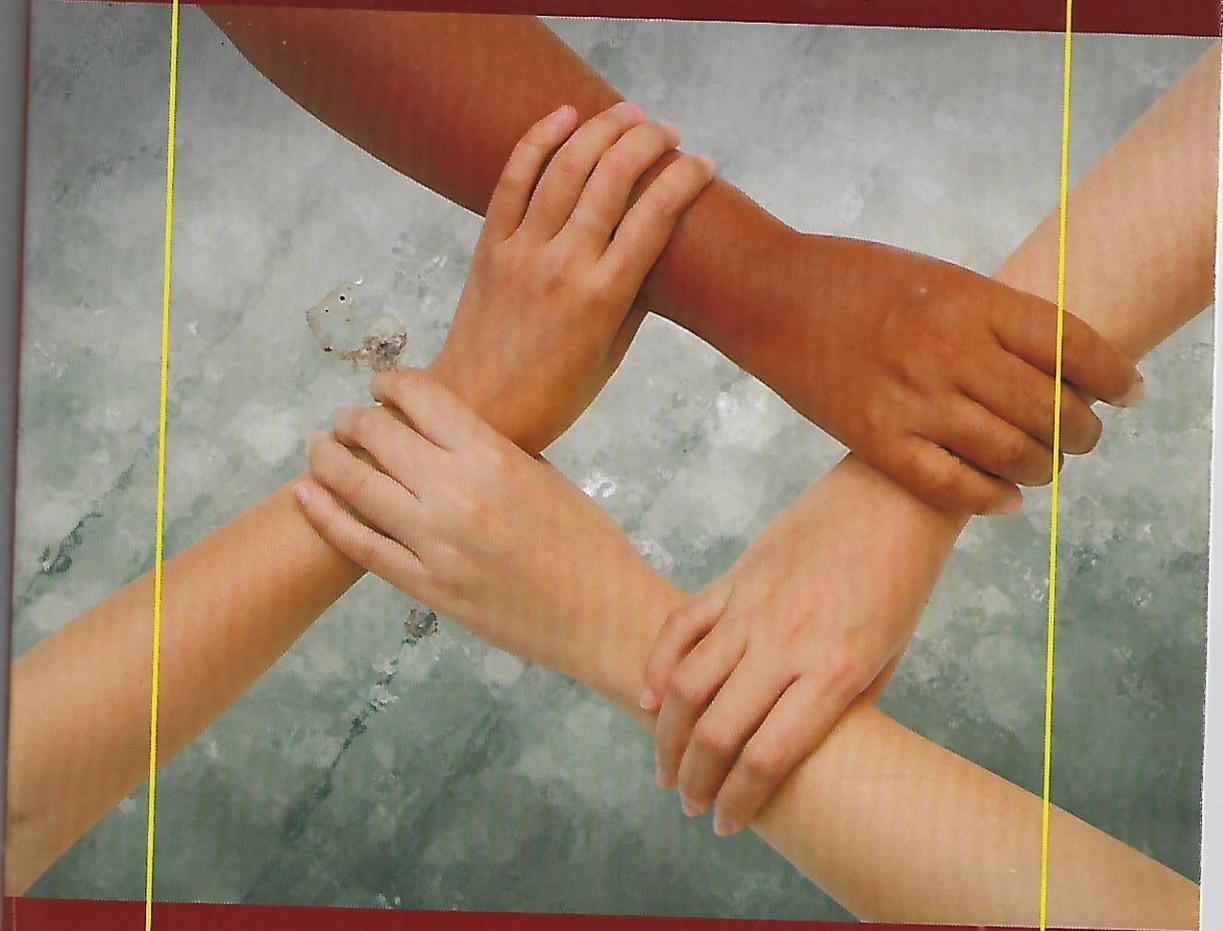


Dr. H.M. Zainuddin, M.A., dkk.



Mendialogkan Peradaban

Sebuah Kajian Interdisipliner

Mendialogkan Peradaban: Sebuah Kajian Interdisipliner
© UIN-Maliki Press, 2018

Ukuran : 15,5 cm X 23,5 cm; Hal: i – vi + 158

UMP : 18033

ISBN : 978-602-5928-35-2

Cetakan I, Oktober 2018

Penulis:

Dr. H.M. Zainuddin, M.A., dkk.

Pengantar:

Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag.

Editor:

Ahmad Ghozi, M.A.

Cover & Lay Out:

RGB Desain

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku ini
dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik
termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem
penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Diterbitkan oleh:

UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI)

Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telp/Faks. +62 341 573225

e-mail: uinmalikipressredaksi@mail.com

www.malikipress.uin-malang.ac.id

Daftar Isi

Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
Pak Sadimin dan Wajah Keberagaman Populis	1
<i>M. Zaimuddin</i>	
Modal Sosial Lembaga Pendidikan Islam.....	10
<i>Akhmad Nurul Kawakip</i>	
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; Melangkah Menuju Pengakuan Dunia.....	25
<i>Abdul Malik Karim Amrullah & Rosihan Aslihudin</i>	
Kajian Folklor: Kentrung sebagai Media Dakwah	42
<i>Ahmad Ghozi</i>	
Sunni, Tuntutan yang Menuntun.....	55
<i>Ahmad Kholil</i>	
Peran Pondok Pesantren dalam Menjaga NKRI.....	63
<i>Akhmad Farroh Hasan</i>	
Peran Ganda UIN Maliki dalam Membentuk Akademisi yang Berkarakter	76
<i>ChoirulRozi</i>	
Kepemimpinan Modern di Pondok Pesantren	81
<i>Devi Pramitha</i>	

Peran Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di Era Millennial.....	93
<i>Harir Mubarak</i>	
Pendidikan Karakter: Sinergisme Generasi Millennial-Multikultural	99
<i>Moh. Ramli</i>	
Pengalaman Studi Doktoral di New Zealand: Antara Idealisme Akademis, Tantangan, Keuntungan dan Dialektika Keilmuan	112
<i>Ribut Wahyudi</i>	
Memunculkan Karakter Baik pada Diri Anak (Menjadi Orang Tua dan Guru di Zaman Digital)	127
<i>Mohammad Karim</i>	
Revitalisasi Sholawat dan Nasyid di Indonesia: Tangga Menuju Popularitas	141
<i>Mu'amalah & Nailul Fauziyah</i>	

Modal Sosial Lembaga Pendidikan Islam

Akhmad Nurul Kawakip

(Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Pendahuluan

Kajian sosiologi pendidikan dipandang sebagai kajian yang relatif baru dalam ilmu pendidikan (*relatively a new field in sociology*). Dalam paper sederhana ini penulis ingin mengangkat tema tentang pentingnya kajian modal sosial dalam lembaga pendidikan Islam. Dari telaah berbagai literatur, kajian secara definitif, tentang pengertian modal sosial memang tidak ada definisi yang tunggal atau disebut *wide concept*. Namun demikian, istilah modal sosial merupakan konsep yang telah digunakan dalam berbagai ilmu-ilmu sosial dan ilmu pendidikan. Dalam konteks ini, menurut Farooqi (2006, Vol.22 Issue 2, .113-125) istilah modal sosial dalam perspektif Islam dapat didefinisikan sebagai berikut:

Islamic social capital developed in one context, such as ties, norms, dan trust based on universal Islamic principles are transferred from conventional social settings to Islamic social settings, which will influence pattern of social exchange. Examples include the transfer of trust from family and religious affiliations into work situation.

Disebutkan (Putnam, 2000: 320) dalam konteks pendidikan, bahwa perkembangan anak diyakini sangat kuat dipengaruhi oleh modal sosial, hal sebagaimana merujuk pada argument sebagai berikut:

Child development is powerfully shaped by social capital. A considerable body of research dating back at least fifty years has demonstrated that trust, networks, and norms of reciprocity within a child's family, school, peer group, and larger community have wide range affects on the child's opportunities and choices and, hence, on his behavior and development.

Peran modal sosial dalam pendidikan juga dibuktikan dengan hasil kajian Dika dan Singh atas berbagai penelitian modal sosial di Amerika Serikat. Keduanya menyimpulkan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap 1) *educational achievement*, (yang diukur dengan skor tes, atau tingkatan) 2) *educational attainment* (yaitu berupa kelulusan, keberhasilan masuk ke perguruan tinggi); dan 3) faktor - faktor lainnya yang berhubungan dengan kemajuan belajar. Disebutkan pula, kemajuan dan keberterapan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sisi dana atau modal finansial, tetapi modal sosial juga mempunyai kontribusi yang penting (Sandra, 2002:31-60). Pandangan ini merujuk pada asumsi sebagai berikut:

Pertama, kemajuan lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh modal keuangan atau ketersediaan SDM (Sumber Daya Manusia) yang bagus, tetapi juga sangat ditentukan oleh modal sosial yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan. SDM yang hebat tidak akan berarti apa-apa tanpa dukungan dari faktor yang lain. Singkatnya, tidak ada faktor yang tunggal untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan dan juga meliputi berbagai aspek.

Kedua, dalam komunitas masyarakat pendidikan yang berbasis keagamaan, diyakini terdapat potensi modal sosial. Dalam lembaga pendidikan madrasah misalnya, madrasah berdiri dan bertahan sampai sekarang bukan karena sumbangan dana yang mengalir ke madrasah, tetapi karena madrasah memiliki banyak modal sosial. Sehingga meskipun guru madrasah gajinya relatif kecil, bahkan kepala atau pengelola

madrasah harus memberikan kontribusi finansial, tetapi madrasah tetap berdiri kokoh dan menghasilkan kualitas lulusan yang dibutuhkan oleh masyarakat, mampu *survive* dan tidak membebani masyarakat. Karena itu penulis berkeyakinan lembaga pendidikan Islam yang lain seperti sekolah Islam, pondok pesantren, lembaga-lembaga keagamaan, perguruan tinggi Islam, mempunyai modal sosial yang tidak kalah jika dibanding dengan sistem pendidikan dan lembaga pendidikan lainnya. Keyakinan ini didasari oleh pandangan bahwa sebagai komunitas, lembaga pendidikan Islam, pada umumnya mempunyai budaya sendiri (*sub-culture*), seperti budaya kepemimpinan, budaya dan iklim organisasi, dan nilai-nilai bersama (*shared values*).

Selain argumen di atas, ada perspektif lain yang menjadi argumen tentang pentingnya kajian ilmu pendidikan dengan menggunakan perspektif atau teori modal sosial. Dalam konteks kajian ini, persoalan-persoalan pendidikan tidak hanya didekati dengan perspektif ilmu pendidikan semata-mata, tetapi juga harus didekati dengan pendekatan ilmu sosial. Dalam konteks ini, penulis mengajukan proposisi sebagai berikut: dipandang dari sisi realita yang ada, persoalan pendidikan yang ada di masyarakat sangat beragam (komplek) seiring dengan perubahan masyarakat itu sendiri. Karena itu, persoalan pendidikan tidak hanya didekati dengan pendekatan pedagogis, tetapi juga memerlukan dan melibatkan pendekatan sosiologis.

Modal Sosial Lembaga Pendidikan Islam

Memahami betapa pentingnya aplikasi teori modal sosial dalam lembaga pendidikan Islam, berikut pemahaman tentang teori modal sosial: *pertama*, modal sosial merujuk pada norma, institusi, dan hubungan sosial yang membentuk kualitas interaksi sosial dalam masyarakat. *kedua*, modal sosial merujuk pada norma, institusi dan hubungan sosial yang memungkinkan orang dapat bekerjasama saling menguntungkan

(resiprokal) (M.Z Robert, 2005: 213). Sementara itu dalam pandangan Abul Hassan Farooqi, pengertian peran modal sosial ditinjau dari kajian Islam, adalah sebagai berikut:

The role of Islamic social capital defined as the networks and relationship that both encourage trust and reciprocity and shape the quality and quantity of an Islamic society's social interactions in providing the inputs and growth (Farooqi, 2006; 113-125).

Features of social organization, such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit" (Arinud Krishna, 2002:2). Putnam's concept of modal sosial has three components: moral obligations and norms, social values (especially trust) and social networks (especially voluntary associations). Putnam's central thesis is that when a region has a well-functioning economic system and a high level of political integration, they are the result of the region's successful accumulation of social capital (Saidi, 2003;234).

Merujuk berbagai definisi pengertian modal sosial di atas, maka dapatlah ditarik benang merah bahwa modal sosial adalah segi-segi yang melekat pada organisasi sosial (termasuk lembaga pendidikan), seperti jaringan-jaringan sosial, norma-norma, kepercayaan sosial yang kesemuanya itu dapat memfasilitasi keuntungan bersama (resiprosikal). Modal sosial ditekankan pada kebersamaan masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup bersama dan melakukan perubahan yang lebih baik serta penyesuaian secara terus menerus (Kusumastuti, 2009; 253). Coleman, berpendapat modal sosial bukanlah sebuah entitas tunggal tetapi terdiri dari sejumlah entitas dengan dua elemen yang sama untuk semua entitas itu, yaitu: (i) semuanya terdiri dari aspek struktur-struktur sosial dan (ii) memfasilitasi tindakan-tindakan tertentu dari aktor baik orang perorangan maupun aktor-aktor badan hukum dalam struktur itu. Helpen, mengemukakan bahwa modal sosial itu meliputi jaringan-

jaringan kerja (*networks*), norma (*norms*), kepercayaan (*trust*) dan sanksi (*punishment*). Karena itu bentuk modal sosial antara komunitas yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Selanjutnya, Helpen ingin mencoba menerapkan modal sosial itu dalam semua bidang, termasuk bidang pendidikan (Helpen, 2005; 12).

Modal sosial, mungkin bisa dipahami sebagai lem perekat (*glue*) dalam hubungan masyarakat. Jadi seseorang melakukan atau mengerjakan sesuatu untuk kepentingan bersama, atau atas dasar semata-mata tanggung jawab solidaritas komunitas dan sosial. Disebutkan nilai-nilai pembahasan modal sosial sangat banyak, namun dari sekian banyak sumber modal sosial, yang relevan dengan kajian bidang sosiologi pendidikan, adalah kepercayaan (*trust*), resiprosikal (hubungan timbal balik), jaringan kerja (*networks*) dan rasa tanggung jawab (*responsibility*) (Damsar, 2010:190). Pertanyaannya adalah: bagaimana bentuk modal sosial dalam lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam? Bagaimana penerapannya untuk dapat berkontribusi positif dalam kemajuan lembaga pendidikan Islam?. Berikut adalah refleksi tentang modal sosial dalam lembaga pendidikan Islam:

Pada umumnya orang percaya bahwa keberhasilan pendidikan suatu bangsa, secara makro sangat ditentukan oleh jutaan institusi mikro yang bernama sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan. Rangkaian jutaan sekolah dan lembaga pendidikan itulah yang akan menentukan bangunan kualitas pendidikan di sebuah negara. Menurut Chatib Basri dalam konteks membangun peradaban sebuah bangsa, sekolah mempunyai peran yang penting, disebutkan apabila mikro sekolah tersebut unggul, dapat dipastikan kualitas pendidikan, bahkan sumber daya manusia dan peradaban manusia, akan terdongkrak menjadi unggul pula (Chatib, 2008). Melihat fakta demikian, maka yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana seharusnya peran lembaga pendidikan Islam, baik sekolah Islam, madrasah, pesantren dan perguruan tinggi Islam yang bertekad untuk mencetak dan mempersiapkan anak didiknya agar dapat

berkontribusi dalam membangun peradaban suatu bangsa. Bagaimana peran lembaga pendidikan Islam agar bisa mengantarkan siswa-siswanya menjadi pribadi yang unggul, baik dalam keilmuan maupun aspek kepribadian. Nilai-nilai dan norma apa saja yang harus ditanamkan sejak dini, agar seorang siswa-siswa dapat berhasil dalam belajarnya. Pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi penting untuk dikaji dalam memahami peran dan tantangan lembaga pendidikan pada era global, yang disebut dengan istilah millennial ini.

Menurut Abdurrahman Mas'ud, dalam konteks pendidikan secara umum di Indonesia, dewasa ini disinyalir *akhlaq* murid terhadap guru agak mulai luntur. Beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah : *pertama*, degradasi moral akibat pengaruh global, misalnya maraknya sinetron dan iklan televisi yang tidak mendidik. *Kedua*, budaya materialisme dimana siswa sudah membayar biaya pendidikan sehingga guru seolah-olah hanya dinilai sebagai 'pekerja' semata. Tugas guru juga seringkali dipahami salah kaprah dimana hanya sekedar mengajar pada penguasaan materi (*transfer of knowledge*) tetapi kurang memperhatikan aspek nilai (*transfer of value*). Selesai mengajar, guru seakan-akan sudah bebas tugas. Guru hanya mengejar standar nilai atau IP (mengajar berbeda dengan mendidik), sehingga kurang atau tidak memperhatikan budi pekerti dan moralitas anak (Mas'ud, 2007:vii).

Dalam konteks ini pula, tradisi sistem pendidikan Islam di Indonesia harus diakui mempunyai tradisi dan budaya tersendiri. Sebagai contoh di lembaga pendidikan Pondok Pesantren, dimana santri senantiasa menjaga hubungan baik terhadap kiainya dengan senantiasa memuliakan dan mentaatinya serta menganggap kiai sebagai bapak spiritual (*spiritual father*). Terlepas dari kritik terhadap dunia pesantren yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional, jumud dalam batas-batas tertentu disebut irasional. Namun harus diakui bahwa model pendidikan ala pesantren sudah terbukti keberhasilannya dalam mencetak santri yang berpengetahuan dan berakhlak mulia atau dalam bahasa pesantren disebut " *tafaquh fi al-din wa*

takhaluq bi al-akhlaq al-karimah". Karena itu, dalam tataran tertentu, tidak mengherankan jika masyarakat mempercayakan anaknya untuk dididik di lembaga pendidikan pesantren. Hal ini karena pesantren dipercaya sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan dan sekaligus sebagai tempat pembentukan karakter, moral dan candradyimuka calon-calon 'ulama' (*reproduction of ulama*).

Dalam konteks *trust* (kepercayaan) ada beberapa alasan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren masih tinggi sampai saat ini yaitu: *pertama*, karena materi pengajaran pesantren lebih fokus pada kajian disiplin ilmu ke-Islaman secara tuntas yang berbasis pada sumber-sumber kitab kuning yang *mutabarab*. Karena itu pelajar atau santri dikader sebagai calon ulama' serta dikondisikan agar dapat berkarakter disiplin yang tinggi sebagai upaya untuk *ngudi kaweruh* (mendalami ilmu secara serius) hingga dapat disebut menguasai ilmu. *Kedua*, pesantren sudah mendapat kepercayaan masyarakat, sebagai bengkel *akhlaq* yang mumpuni membentuk karakter santri untuk dapat berperilaku baik sesuai nilai-nilai yang diajarkan Islam. *Ketiga*, pelaksanaan pendidikan dan aktivitas berbasis nilai-nilai keagamaan yang berlangsung sepanjang waktu di pesantren adalah kekuatan penting untuk membentuk karakter santri menjadi muslim yang taat. Keteladanan hidup (*al uswah al khasanah*) kiai dan pimpinan pesantren juga memperkuat upaya pembinaan spiritual santri menjadi begitu intensif (Ali, 2013:11).

Selain faktor diatas, ada beberapa faktor kepercayaan orang tua santri atau wali santri mengirim anaknya untuk belajar di pesantren. Ditengah trend maraknya tawaran berbagai program pendidikan yang inovatif serta menjanjikan untuk memperoleh pekerjaan, pesantren masih tetap menjadi salah satu alternatif kepercayaan sebagai tempat untuk belajar, terutama pendidikan keagamaan. Dengan kata lain, animo masyarakat muslim untuk mengirim anaknya belajar di pesantren masih tinggi. Salah satu kepercayaan orang tua (wali santri) terhadap pesantren karena pesantren masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai luhur keagamaan (*maintenance of Islamic tradition*). Lebih dari itu, setidaknya

ada beberapa argument yang mendasari kepercayaan terhadap sistem pendidikan di pesantren, argument tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) untuk memperoleh ilmu-ilmu ke-Islaman yang berbasis kitab kuning dan mendapat ilmu yang bermanfaat; setiap santri yang belajar di pesantren, demikian pula orang tuanya sangat berharap anaknya mendapat ilmu yang bermanfaat. Mereka sangat takut ilmunya tidak bermanfaat.
- (2) memperoleh *barakah* ilmu kiai, konsep berkah juga menjadi keyakinan bahwa dengan belajar di lembaga pendidikan Islam, ilmu akan barakah. Konsep barakah terutama banyak dijumpai di lembaga pesantren. Dalam konteks ini santri mengamalkan doa seperti:

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَيْبَ مُعَلِّمِي عَنِّي وَلَا تُذْهِبْ بَرَكَاتِ عِلْمِي مِنِّي

Artinya : *Ya Allah, tutupilah aib (keburukan) guruku dari pandangan-ku, dan janganlah engkau hilangkan barakah ilmunya dariku.*

Merujuk pada contoh modal sosial yang melekat pada sistem pendidikan pesantren. Penulis mengajukan argument dan berkeyakinan bahwa lembaga pendidikan Islam seperti sekolah Islam, madrasah dan perguruan tinggi Islam pasti mempunyai nilai-nilai bersama (*shared values*). Nilai-nilai bersama tersebut menjadi dasar dan fondasi dalam mengambil kebijakan dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Karena itu *shared values* yang berkontribusi positif bagi organisasi lembaga pendidikan Islam, sangat penting untuk ditanamkan dan dibentuk bagi karakter yang baik. Dalam konteks ini lembaga pendidikan Islam, sangat dianjurkan untuk mendesain modal sosial dengan tujuan membangun peradaban yang unggul.

Semua ini didasari oleh keyakinan tentang hakikat pentingnya nilai (*values*) dalam kehidupan manusia. Raths (1991:58) memiliki pandangan tentang pentingnya hakikat nilai dan nilai memiliki beberapa indikator yaitu:

- a. Nilai dapat menuntun arah dan tujuan (*goals or purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai menjadi sumber inspirasi (*aspirations*) kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai dapat mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interest*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
- f. Nilai berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang. Jadi suatu kepercayaan (*trust*) dan keyakinan (*belief*) pada dasarnya berbasis dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai mendorong adanya aktivitas (*activities*), yakni sikap atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai yang diyakini. Karena itu nilai tidak terbatas pada pemikiran, tetapi mendorong dan memicu niat untuk melakukan tindakan berdasarkan dengan nilai tersebut.
- h. Nilai diyakini berasal dari alam kesadaran, hati nurani. Ketika seseorang harus bersikap menghadapi permasalahan dan dalam kondisi kuatir, menghadapi persoalan dan tantangan (*worries, problems, obstacles*).

Selain itu, dalam ajaran Islam, ada al-Hadith yang relevan dengan konsep nilai (*value*), yaitu dalam al-Hadith yang diriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud disebutkan (Abū 'Abd Allāh, 1998:279)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ ، حَدَّثَنَا عَاصِمٌ ، عَنْ زُرِّ بْنِ حُبَيْشٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ ، قَالَ : إِنَّ اللَّهَ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ ، فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ ، فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ ، فَابْتَعَتْهُ بِرِسَالَتِهِ ، ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ ، فَوَجَدَ قُلُوبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ ، فَجَعَلَهُمْ وُزَرَءَ نَبِيِّهِ ، يُقَاتِلُونَ عَلَى دِينِهِ ، فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا ، فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ ، وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ .

“Diriwayatkan dari Abū Bakr, dari Āsm, dari Ziri ibn Hubais, dari Abdillāh Ibn Masūd, telah bersabda Rasūl Allāh SAW: sesungguhnya Allāh melihat hati hamba-Nya, maka Allāh menjumpai hati Muhammad SAW sebaik-baiknya hati manusia, maka Allāh membersihkan untuk dirinya, dan mengikutinya dengan risalah kenabian, selanjutnya Allāh SWT setelah melihat hati Nabi Muh}ammad SAW, menjumpai hati para sahabat sebagai yang terbaik dan menjadikan mereka sebagai wazir kenabian Muh}ammad SAW, yang berperang dalam membela demi agama. Apa yang dipandang baik oleh umat Islam, maka di sisi Allāh pun baik, dan apa yang dipandang tidak baik oleh umat Islam, maka di sisi Allāh pun juga tidak baik”

Merujuk pada ajaran al-Hadith tersebut, para ulama' ushul fiqh memahami bahwa tradisi masyarakat atau segala hal yang dipandang baik oleh masyarakat (aspek norma dan nilai), *مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا ، فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ*. Selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip shari'ah Islam, maka dapatlah dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam menetapkan hukum fiqh. Dari al-Hadith tersebut lahir kaidah fiqh (Abdu al-Rahman, tt:63):

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya : *Suatu adat kebiasaan bisa dijadikan pedoman hukum.*

Menurut argument Mawardi, dengan bersumber pada pendapat Al-Qarafi, bahwa penerapan hukum yang merujuk dari adat kebiasaan harus mengikuti perubahan adat itu sendiri. Bahkan disebutkan, segala sesuatu dalam syari'at mengikuti adat kebiasaan. Dalam Ushul Fiqih ada kaidah. : *al-muhafazah 'Alā al-qodim al-shālih Wa al-Akhdu bi al-jadid al-Ashlāh* (melestariakan sesuatu yang baik dan menggali nilai baru yang lebih baik). Merujuk pada kaidah ini, menurut Mawardi, dapatlah dipahami menimbang dari akibat hukum atau hasil akhir suatu perbuatan merupakan tujuan yang diharapkan oleh shari'ah Islam. Karena itu, ketelitian dalam hal ini menjadi penting, sebab ada kalanya suatu perbuatan yang dianggap baik, namun pada akhirnya berahir dengan kemafsadatan. Sebaliknya, terkadang perbuatan yang pada awalnya dianggap tidak baik, ternyata pada akhirnya dapat menimbulkan kemaslahatan atau kebaikan (Mawardi, 2010:150).

Selanjutnya, dimensi modal sosial berikutnya adalah kepercayaan (*trust*) yang merupakan implikasi dari jaringan kerja (*networks*). Reinnarzt dan Beach mengemukakan pengertian *trust* (kepercayaan) adalah sebagai berikut:

"..trust is glue that holds organizations and groups together. When school have a sense of commitment to each other, as well as commitment to a common goal, they can produce greater results.

“..trust is the quality that give followers the security to be themselves and take risks” (Reinnarzt, 2004:16).

Dari pemahaman di atas, maka yang dimaksud modal sosial dalam konteks paper ini adalah modal sosial yang ada pada lembaga pendidikan Islam, yakni berupa sumber daya kolektif (*collective resources*) yang dapat memfasilitasi kepercayaan (*trust*) akan kesuksesan sebuah lembaga pendidikan Islam. Diantara sumber daya itu adalah kepercayaan (*trust*) jaringan kerja yang dapat menghubungkan antara orang tua siswa dan komunitas yang luas (*stake holder*), juga kepada lembaga-lembaga pendidikan lain. Dalam konsep ajaran Islam, ada teks al-Hadith yang relevan dengan konsep menjaga kepercayaan (*trust*) yaitu al-hadith tentang pentingnya sikap amanah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ الرَّاسِبِيُّ، حَدَّثَنَا مُهَلَّبُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا شُعَيْبُ
بْنِ بَيَانَ الصَّقَّارِ، حَدَّثَنَا عِمْرَانُ الْقَطَّانُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ
شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "إِنَّ أَوَّلَ مَا
تَفْقِدُونَ مِنْ دِينِكُمْ الْأَمَانَةُ" (Abu al Qasim, tt,353-354)

Artinya : *Diriwayatkan dari Muhammad Ibn Halid al Rasi, dari Muhalab ibn ala', dari Syuaib ibn Bayan al Shofar, dari Imran al Qotan, dari Qotadah, dari Hasan, dari Syada ibn Aus, sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda: "Hal yang pertama kali hilang dari agamamu, adalah sikap amanah".*

Selain al-Hadith, ada ayat al-Qur'an yang dipandang relevan dengan konsep amanah (*trust*), yakni surat al-Qasas ayat 26:

قَالَتْ إِحْدَىٰهُمَا يَا بَتِ أَشْجِرَةً ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنَ اسْتَجَرْتَ بِهَا الْقَوِيُّ ۚ ۲٦

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya

Kedua sumber ajaran Islam tersebut di atas, menunjukkan betapa pentingnya sikap kepercayaan dalam kehidupan ummat manusia. Disebutkan bentuk kepercayaan (*trust*) pada lembaga pendidikan, dapat berbentuk dan dibangun diantara anak didik dan sekolah, serta kepercayaan diantara guru dan orang tua siswa. Begitu pula norma-norma (*norms*) dan nilai (*values*) yang mendorong kepercayaan siswa untuk belajar di sebuah lembaga pendidikan, pada akhirnya akan membentuk loyalitas terhadap lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, menurut Bukhari Alma setidaknya ada 7 (tujuh) faktor yang membentuk kepercayaan (*trust*) yang berujung pada loyalitas terhadap lembaga pendidikan, yaitu: 1) tawaran produk atau program pendidikan; 2) harga atau pembiayaan pendidikan; 3) tempat yakni lokasi sekolah dan sistem layanan jasa; 4) marketing atau promosi, termasuk relasi dengan masyarakat pengguna (*stake holder*), kontak langsung pelanggan secara pribadi dan komunikasi jasa lainnya; 5) proses atau pelaksanaan pendidikan; 6) fasilitas pendukung, seperti gedung; dan 7) sumber daya manusia (Buchari Alma, 2005:382).

Kesimpulan

Modal sosial disarankan untuk dapat didesain dan diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, baik di Sekolah Islam, Madrasah, Pesantren, lembaga-lembaga keagamaan (madrasah diniyah, taman pendidikan al-Qur'an, majlis ta'lim) dan Perguruan Tinggi Islam. Tujuannya agar dapat mengelola organisasi lembaga pendidikan lebih baik. Karena diyakini, lembaga pendidikan Islam yang dikelola dengan berbasis pada modal sosial yang kuat, diyakini akan lebih baik

(*well-organized*), serta kondusif untuk dikelola dan berkembang. Sehingga memberikan kontribusi yang nyata dalam pelayanan kepada masyarakat dan *stakeholder*. Sebaliknya, lembaga pendidikan yang rendah modal sosialnya, diyakini akan menjumpai berbagai persoalan dalam pengelolaan lembaganya.

Daftar Pustaka

- Abdu al-Rahman bin Abi Bakr Al-Suyuthi, *al-Asbah wa al-Nadhoir* (Beirut: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1999).
- Abdurrahman Mas'ud, *Pengantar dalam Model Relasi Guru dan Murid* (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Abu 'Abd Allah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, No. hadis 3600, Vol. 1 (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1998)
- Abu al-Qasim Sulayman bin Ahmad al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Kabir*, No. hadis 7182, Vol. 7 (Kairo: Maktabah Ibnu Taymiyyah, t.th)
- Abu al-Hassan Farooqi, "Islamic Social Capital and Networking", *Humanomics*, 2006, Vol.22 Iss 2, .113-125
- Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas* (Yogyakarta: LkiS, 2010)
- Anas Saidi, *Adaptation Strategies of Small Enterprises Of The Muslim Minority In The Philippines, During The Economic Crisis Era*, Dalam, "Economic Prospects, Cultural Encounters and Political Decisions: Scenes in a Moving Asia (East and Southeast) 2002/2003.
- Arinud Krishna, *Active Social Capital: Tracing the Roots of Development and Democracy* (USA, Columbia University Press, 2002)
- Ayu Kusumastuti, *Modal Sosial dan Mekanisme adaptasi Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Dan Pembangunan Infrastruktur*. dalam *Jurnal Masyarakat: Sosiologi*, ISSN: 0852-8489, *LabSosio*, Pusat Kajian Sosiologi FISIP-UI

- Buchari Alma, *Pemasaran Strategik Jasa Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010)
- David Helpen, *Social Capital* (Cambridge: Polity, 2005)
- Departemen Agama, *Madrasah Menggugat, Madrasah Digugat* (Jakarta: EMIS-2002)
- Judy Reinnarzt dan Don M. Beach, *Educational Leadership: Changing Schools, Changing Roles* (USA: Pearson Education, 2004)
- Munif Chatib. *Surat untuk Menteri Pendidikan Indonesia, Menyelenggarakan Sekolahnya Manusia*. Jawa Pos, 22 Oktober 2009. Lihat pula Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2008)
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* [Vol. 7]. (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
- Raths, Harmin & Simon, *Values and teaching: working with values in the classroom (second edition)*, (Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company, 1991).
- Robert D. Putnam, *Bowling Alone* (New York: Simon & Schuster, 2000), 320
- Robert M.Z. Lawang, *Modal Sosial dalam Perspektif Sosiologik* (Jakarta: UI Press, 2005), 213.
- Rosidin, "Strategi Penciptaan Lingkungan Edukatif Untuk Pengembangan Pesantren Berbasis Nilai-Nilai Tarbawi Surat Al-Kahfi", *Jurnal Islamidina* VOLUME 1, No.2, Juli- Desember 2016.
- Sandra L. Dika dan Kesum Sigh, "Applications of Social Capital in Educational Literature: A Critical Synthesis; Review of Educational Research", Spring 2002, Vol.72, No.1. pp.31-60
- Surya Dharma Ali, *Paradigma Pesantren Memperkuat Horizon Kajian dan Aksi* (Malang: UIN Press, 2013)